

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti telah memanfaatkan hasil penelitian terdahulu sebagai rujukan untuk melakukan penelitian terbaru dan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Berikut ini beberapa hasil penelitian sejenis dan terkait yang peneliti gunakan sebagai referensi “Peran Majelis Taklim dalam Membangun Solidaritas Sosial pada Masyarakat Perkotaan” ini, antara lain:

- A. Nilasanti (2021) yang melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Majelis Taklim terhadap Perubahan perilaku Keagamaan Masyarakat Jerrung I Desa Lamatti Riawang Kecamatan Bulupoddo”. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh majelis taklim terhadap perubahan perilaku keagamaan masyarakat Jerrung I di Desa Lamatti Riawang Kecamatan Bulupoddo. Dilihat dari segi jenis penelitian yang digunakan, maka penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*.

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Dari segi pendekatan yang digunakan, maka penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam memperoleh informasi dari berbagai sumber melalui penyebaran angket/kuesioner, yaitu dengan

mengajukan seperangkat pertanyaan tertulis kepada masyarakat yang ikut majelis taklim sebagai responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu total sampling yang mana keseluruhan populasi menjadi sampel yang berjumlah 15 orang. Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa majelis taklim memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku keagamaan masyarakat Jerrung I di Desa Lamatti Riawang Kecamatan Bulupoddo, di mana $T_{hitung} 16,927 > T_{tabel} (2,160)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa variabel majelis taklim berpengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku keagamaan masyarakat. Jadi besar pengaruh majelis taklim terhadap perubahan perilaku keagamaan masyarakat Jerrung I di Desa Lamatti Riawang Kecamatan Bulupoddo adalah 0,957 atau 95,7 % yang berarti bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 95,7% terhadap variabel Y dan lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel X.

- B. Kamaluddin (2019) yang melakukan penelitian mengenai “Efektivitas Majelis Taklim Yasinan dalam Peningkatan Keagamaan Kaum Ibu di Kota Padangsidempuan”. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengkaji keaktifan kaum ibu dalam mengikuti majelis taklim yang ditemukan hampir diseluruh kelurahan dan desa atau bahkan di setiap lingkungan yang perlu untuk diketahui apa motivasi pelaksanaan majelis taklim tersebut, juga tentang kegiatan apa saja yang dilaksanakan, serta bagaimana efektivitas pelaksanaannya untuk peningkatan keagamaan kaum ibu di Kota Padangsidempuan.

Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data di lapangan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Majelis Taklim Yasinan kaum ibu di Kota Padangsidimpuan telah sesuai dengan fungsinya dalam bidang keagamaan, silaturahmi dan sarana dakwah. Yang belum berfungsi sepenuhnya ialah aspek sosial-ekonomi.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa majelis taklim yasinan kaum ibu masih bersifat sosial dalam bidang kemalangan dan perlengkapan acara pesta, dan adapun dalam bidang pemberdayaan ummat seperti kegiatan usaha majelis taklim yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga belum dapat difungsikan.

C. Rumadani Sagala (2019) yang melakukan penelitian mengenai “Peran Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Pendidikan Islam dan Gerakan Sosial Keagamaan di Propinsi Lampung”. Tujuan dari penelitian ini yakni mengangkat peranan, peranan, strategi pengembangan kelembagaan dengan mengambil kajian di Majelis Taklim Al-Hidayah Bandar Lampung, Lampung Timur, Lampung Tengah, dan Pesawaran.

Pada era globalisasi kehidupan telah terintegrasi dengan dunia maya dengan kebutuhan untuk membina kehidupan beragama salah satunya dengan menyelenggarakan pendidikan non formal seperti Majelis ta’lim yang akhir-akhir ini banyak dilirik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menunjukkan gambaran tentang peran ulama Al-Hidayah dalam pendidikan Islam dan gerakan sosial keagamaan. Hasilnya, keberadaan Kajian Al-Hidayah Provinsi Lampung sejak pertengahan tahun 2018 menggambarkan fungsinya sebagai lembaga pendidikan non formal yang berfokus pada peningkatan

kapasitas dan pengetahuan ibu-ibu dalam bidang pendidikan Islam dan gerakan sosial keagamaan.

- D. Maryam (2018) yang melakukan penelitian mengenai “Peran Majelis Ta’lim Nurul Iman dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Masyarakat di RT 10/02 Kelurahan Pagar Dewa Kec Selebar Bengkulu”. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui peran Majelis Ta’lim dalam membangun kualitas manusia dalam masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan triangulasi analisis.

Hasil penelitian menemukan bahwa keberadaan Majelis Ta’lim dalam zaman globalisasi sangat penting dan menjadi salah satu benteng untuk melawan dampak negatif globalisasi. Selain itu juga berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan dan membina Islam, sarana untuk berdialog antara ulama, umaroh, dan umat serta sebagai media untuk membagikan gagasan modernisasi yang bermanfaat untuk membangun umat.

- E. Syakirin (2018) yang melakukan penelitian mengenai “Peran Masjid dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fatah, Pucangan, Kartasura”. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan peran Masjid Al-Fatah sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang plural baik dari sisi sosial maupun keberagaman. Masjid memegang peran yang amat penting dalam usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas dan menyatukan masyarakat. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi, sementara itu metode yang dipakai adalah kualitatif deskriptif.

Artikel ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang beragam di sekitar Masjid Al-Fatah dipraktikkan dengan pemanfaatan semua kelompok masyarakat dalam berbagai kegiatan di masjid. Masjid bisa menjadi sentra kegiatan bagi semua kelompok masyarakat karena kegiatan yang ada bukan hanya yang berkaitan dengan agama saja, tetapi juga sosial kemasyarakatan lainnya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metedologi Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Majelis Taklim terhadap Perubahan perilaku Keagamaan Masyarakat Jerrung I Desa Lamatti Riawang Kecamatan Bulupoddo.	Nilasanti	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan dari majelis taklim terhadap perubahan perilaku keagamaan masyarakat Jerrung I di Desa Lamatti Riawang Kecamatan Bulupoddo. Hal ini diketahui berdasarkan analisis data dengan

			<p>menggunakan statistik deskriptif dan uji regresi linear sederhana dengan aplikasi SPSS 25. Hal ini dapat dilihat dari t_{hitung} yang lebih besar daripada t_{tabel}, yaitu 16,927 dan 2,160 masing-masing. Ini berarti bahwa jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya majelis taklim memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku keagamaan masyarakat Jerrung I di Desa Lamatti Riawang Kecamatan Bulupoddo.</p>
--	--	--	---



2.	Efektivitas Majelis Taklim Yasinan dalam Peningkatan Keagamaan Kaum Ibu di Kota Padangsidimpuan.	Kamaluddin	Kualitatif	<p>Hasil penelitian ini diketahui bahwa kaum ibu memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi anggota majelis taklim yasinan di Kota Padangsidimpuan karena faktor ibadah, dakwah, do'a untuk arwah keluarga, pemilikan peralatan dan bantuan sosial. Hal ini telah memberikan pengaruh positif terhadap motivasi religius kaum ibu. Majelis taklim yasinan telah berfungsi sebagai sarana keagamaan,</p>
----	--	------------	------------	--



				<p>silaturahmi dan dakwah, tetapi belum sepenuhnya berfungsi dalam bidang sosial-ekonomi. Majelis taklim yasinan masih bertujuan untuk membantu dalam hal kecelakaan dan acara perayaan, tetapi belum dapat meningkatkan pendapatan melalui kegiatan usaha.</p>
3.	<p>Peran Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Pendidikan Islam dan Gerakan Sosial Keagamaan di Propinsi Lampung.</p>	<p>Rumadani Sagala</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa Al Hidayah saat ini sedang berusaha menata kurikulum pendidikan nonformal dan manajemen pendidikan Islam secara sistematis dan</p>

			<p>terarah. Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai kegiatan penting di pengajian Al Hidayah di Lampung. Pengembangan Pendidikan Islam juga penting karena Al Hidayah merupakan majelis taklim yang bertujuan untuk mendorong pendidikan nonformal berdasarkan ajaran Islam. Ini menandakan bahwa eksistensi pengajian Al Hidayah di empat kabupaten/kota di propinsi Lampung</p>
--	--	--	---



				<p>telah berhasil melaksanakan tugas utamanya sebagai lembaga pendidikan alternatif yang bersifat nonformal dan disukai oleh kaum perempuan sebagai peserta tetap dalam pendidikan Islam.</p>
4.	<p>Peran Majelis Ta'lim Nurul Iman dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Masyarakat di RT 10/02 Kelurahan Pagar Dewa Kec Selebar Bengkulu.</p>	Maryam	Kualitatif	<p>Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa aktivitas yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Nurul Iman tidak hanya terbatas pada pengajian rutin, namun ada berbagai macam kegiatan lain yang sering diadakan, seperti peringatan hari-hari besar Islam, kunjungan ke majlis</p>

			<p>ta'lim lain (study comperative) untuk meningkatkan pengetahuan para jama'ah dan memperkuat hubungan silaturahmi antara muslim. Sebagai sebuah lembaga pendidikan non-formal, Majelis Ta'lim Nurul Iman memiliki peran yang penting dalam membentuk sikap, seperti meningkatkan pengamalan ibadah, membangun rasa sosial yang tinggi, memberikan wawasan agama yang luas, menciptakan masyarakat yang</p>
--	--	--	---



				berbakti dan memiliki akhlak.
5.	Peran Masjid dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fatah, Pucangan, Kartasura.	Syakirin	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa Masjid al-Fatah di RT 02/01 Kelurahan Pucangan memiliki berbagai macam fungsi seperti untuk pendidikan, konsolidasi sosial keumatan melalui kegiatan kajian yang diadakan setiap hari Selasa dan Kamis. Hal ini merupakan bukti bahwa masjid sebagai lembaga keagamaan telah berfungsi dengan baik. Keikutsertaan komponen masyarakat dalam

				<p>berbagai latar belakang akan membantu makmurkan masjid al-Fatah, serta mengurangi ketegangan dan memperkuat persatuan umat. Program Pendidikan Qur'an yang diadakan oleh masjid juga merupakan usaha untuk membuat regenerasi kaum muslimin berjalan dengan lancar. Ini akan menghilangkan ketidakadilan dan memperkuat hubungan antar umat Islam sejak dini.</p>
--	--	--	--	--



2.2 Kerangka Teori dan Konsep

2.2.1 Solidaritas Sosial

Emile Durkheim melihat teori solidaritas sosial sebagai konsep utama, yang menekankan pada ikatan yang diwujudkan oleh hubungan antar individu dan kelompok. Keterikatan ini didasari oleh nilai-nilai moral dan keyakinan yang hidup di masyarakat. Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Solidaritas mekanik sendiri terjadi pada masyarakat yang masih tradisional dan terdiri dari individu-individu yang memiliki kemiripan sosial yang kuat, sedangkan solidaritas organik terjadi pada masyarakat yang lebih modern dan terdiri dari individu-individu yang memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda. Singkatnya, solidaritas mekanik terkait dengan kesadaran kolektif, sementara solidaritas organik terkait dengan individualitas dan heterogenitas.

Menurut Emile Durkheim, masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanik memiliki kesadaran kolektif yang kuat, yang berarti bahwa individu-individu dalam masyarakat tersebut memiliki persepsi yang sama tentang norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan oleh karena individu-individu dalam masyarakat tersebut memiliki kemiripan sosial yang kuat, seperti kemiripan dalam hal agama, budaya, atau profesi. Mereka juga memiliki interdependensi yang kuat satu sama lain, sehingga mereka saling bergantung dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran kolektif yang kuat ini menyebabkan masyarakat tersebut lebih stabil dan terintegrasi.

Sedangkan pada masyarakat yang memiliki solidaritas organik, kesadaran kolektif dibatasi karena adanya perbedaan peran dan fungsi antar individu yang menyebabkan perbedaan dalam pandangan, minat dan kepentingan. Pada masyarakat yang memiliki solidaritas organik, individu-individu memiliki perbedaan dalam hal profesi dan pendidikan, yang menyebabkan perbedaan dalam pandangan dan minat.

Mereka juga lebih terpisah dalam tugas dan fungsi, sehingga interdependensi antar individu juga lebih terbatas dibandingkan dengan masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanik. Namun, pada masyarakat yang memiliki solidaritas organik ini, individu lebih bebas dan kreatif dalam mengejar tujuan dan kepentingan masing-masing.

Dalam konteks pembagian kerja dalam majelis taklim, penerapan teori solidaritas sosial Durkheim dapat dilakukan dengan memperhatikan kesamaan nilai, norma, dan tujuan yang dimiliki oleh para anggota majelis taklim. Hal ini dapat diwujudkan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas dan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota.

Pada awalnya, pembagian tugas mungkin masih bersifat mekanik, di mana setiap anggota hanya ditugaskan untuk melakukan tugas-tugas yang sama dan bergantian. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan semakin kompleksnya tugas yang harus dilakukan, maka diperlukan adanya pembagian kerja yang lebih organik. Hal ini dapat dilakukan dengan

memperhatikan kemampuan dan minat masing-masing anggota, sehingga setiap tugas yang diberikan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien.

Dengan adanya pembagian kerja yang tepat, maka solidaritas sosial dalam majelis taklim dapat terbentuk dengan baik. Anggota majelis taklim akan merasa saling membutuhkan satu sama lain, dan merasa bahwa tugas yang mereka lakukan penting untuk mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan pemahaman agama dan moralitas di masyarakat.

2.2.2 Konsep Peran

Menurut Durkheim, peran merujuk pada serangkaian tindakan dan kewajiban yang diharapkan dari seseorang dalam suatu posisi atau status tertentu dalam masyarakat. Durkheim berpendapat bahwa peran adalah penting dalam masyarakat karena membantu mempertahankan kestabilan dan koherensi sosial. Jika setiap orang memiliki peran yang jelas dalam masyarakat, maka akan lebih mudah untuk menghindari konflik dan ketidakpastian. Oleh karena itu, Durkheim berpandangan bahwa masyarakat harus menetapkan peran yang jelas untuk setiap individu, sehingga setiap orang tahu apa yang diharapkan darinya.

Menurut Durkheim, peran harus dianggap sebagai sesuatu yang lebih besar dari individu. Artinya, individu harus memahami bahwa peran mereka bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Dengan begitu, individu akan lebih mampu memenuhi tuntutan peran mereka dengan lebih baik.

Menurut Durkheim, peran juga erat kaitannya dengan solidaritas sosial. Ada dua jenis solidaritas sosial menurut Durkheim, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik didasarkan pada kesamaan antara individu dalam masyarakat, sedangkan solidaritas organik didasarkan pada spesialisasi dan ketergantungan antara individu.

Dalam solidaritas mekanik, peran yang diemban oleh individu sangat terbatas dan homogen. Sebaliknya, dalam solidaritas organik, individu harus memiliki peran yang lebih spesifik dan terdiferensiasi. Oleh karena itu, menurut Durkheim, solidaritas organik membutuhkan peran yang lebih kompleks dan beragam untuk mempertahankan koherensi sosial.

2.2.3 Konsep Agama

Durkheim berpendapat bahwa agama adalah institusi sosial yang penting dalam mempromosikan solidaritas dan koherensi sosial dalam masyarakat. Konsep agama seperti ketaatan terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang sama, pemujaan terhadap simbol-simbol dan ritual yang sama, pengakuan akan kepentingan bersama, dan penolakan terhadap individualisme dapat meningkatkan solidaritas di dalam masyarakat. Menurut Durkheim, ada beberapa konsep agama yang dapat meningkatkan solidaritas, antara lain:

1. Agama dapat meningkatkan solidaritas dengan mengajarkan ketaatan terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang sama. Melalui agama, masyarakat dapat membangun kesamaan pemikiran dan prinsip-prinsip moral yang memperkuat ikatan sosial antara individu.